

Liburan Berkualitas



Tidak terasa kita sudah sampai dipertengahan tahun 2012. Selain sibuk dan tegang menyiapkan anak-anak untuk ulangan umum, kami mulai tidak sabar untuk segera menikmati liburan panjang. Kami, pasangan yang sama-sama bekerja, salah satu prioritas tahunan kami adalah berlibur setiap tahun. Ijin cuti sudah kami dapatkan, tabungan juga sudah disiapkan.

Mengingat usia anak-anak yang makin besar (14 dan 10 tahun), kami berencana untuk tidak hanya berlibur namun juga ada muatan spiritualnya, dengan cara berziarah ke tempat suci. Banyak tawaran yang kami pertimbangkan, salah satunya ziarah wisata, baik di dalam maupun di luar negeri.

1. Apa saja sisi positif dan negatif dari ziarah wisata?
2. Adakah pilihan lain untuk mengembangkan kehidupan rohani dan spiritual selama kami berlibur?

Terimakasih,

Pasutri AB – Bdg

Yth. Bapak dan Ibu AB yang berbahagia,

Senangnya membayangkan liburan yang sudah kita rencanakan selama ini akan segera tiba. Selamat atas kesungguhan anda berdua menyiapkan liburan panjang bersama keluarga.

Mengenai trend ziarah wisata, memang berbeda dengan beberapa tahun yang lalu, di saat ziarah rohani merupakan tujuan utama kita bepergian. Saya ingat tahun 1985 berziarah ke Sendangsono bersama Mudika Buahbatu, sepenuhnya kami berdoa dan memperingati bulan Rosario, kemudian kembali ke Bandung. Namun saat ini ziarah rohani digabungkan dengan wisata, sehingga muncul kekhawatiran kita, apakah tidak mengurangi kekhusukan para peserta berdoa dan mengasah hidup rohani?

Sedikitnya ada 3 alasan mengapa ziarah wisata makin diminati :

1. Wisata merupakan trend, kebutuhan dan kebanggaan masa kini.
Masa depan di sebut sebagai “era yang menyenangkan” karena akan semakin banyak orang yang memiliki waktu luang dan tabungan untuk berwisata ke berbagai tempat. Kebutuhan yang tinggi untuk berwisata membuat banyak kegiatan lain digabungkan dengan wisata. Misalnya belajar bahasa, belajar berbagai hal, seminar, kursus dan pelatihan yang dilaksanakan sambil berwisata. Berwisata ke suatu tempat juga menjadi bentuk reward yang menarik untuk para pekerja mencapai target. Tidak mengherankan kalau ziarah rohani pun digabungkan dengan paket wisata.
2. Manusia semakin terbiasa untuk multi-tasking.
Dalam waktu bersamaan kita terbiasa untuk melakukan berbagai hal sekaligus, masak sambil nonton tv dan menelpon, merekap laporan sambil mendengarkan musik. Maka wisata rohani pun akan lebih menarik karena digabungkan dengan kegiatan lain yang menyenangkan, baik mengunjungi obyek wisata umum, wisata kuliner, maupun berbelanja.
3. Keterhubungan berbagai lokasi di dunia
Informasi mengenai berbagai lokasi yang menarik di dunia semakin mudah untuk diakses oleh siapapun, termasuk juga tempat yang menarik di sekitar tempat wisata rohani. Ini meningkatkan ketertarikan kita untuk mendatangi tempat-tempat tersebut, baik yang bermuatan rohani maupun untuk hiburan semata.

Sebelum memilih wisata ziarah ada beberapa hal yang bisa dipertimbangkan :

- Sepadat apa acara nanti? Pertimbangkan kondisi fisik, terutama anak-anak. Jangan sampai kita kelelahan, kurang menikmati karena dikejar jadwal yang padat. Kita tentu tidak ingin kalau sepulang dari wisata kita malah jadi sakit.
- Apakah tempat yang kita kunjungi merupakan pilihan bersama seluruh keluarga? Sebaiknya cari informasi dan sharingkan di dalam keluarga agar kita semakin bersemangat mendatanginya.
- Ajak anak-anak membuat ujud doa di setiap tempat yang akan dikunjungi. Waktu saya kecil, teman-teman saya mengatakan “doa di tempat baru akan dikabulkan”, hal ini membuat saya bersungguh-sungguh berdoa di tempat ibadah yang baru saya kunjungi.

Apakah ada pilihan lain untuk meningkatkan kehidupan rohani selain ziarah wisata? Kembali ke kata liburan - *holiday* yang berarti hari yang suci, seharusnya kita mengistirahatkan fisik dan pikiran serta memberikan kesempatan pada hati nurani untuk kembali menguasai hidup kita, istilahnya “hidup tanpa agenda”. Kita bisa berlibur dengan cara “Slow Travel”, maksudnya : tinggal beberapa hari di satu lokasi, bukannya mengunjungi berbagai tempat dalam waktu satu hari.

Dalam slow travel ini kita bisa menikmati kehidupan dengan budaya yang belum kita kenal, menyatu dengan kebiasaan masyarakat lokal, menikmati setiap waktu yang berlalu, dan memberi kesempatan setiap anggota keluarga untuk memberikan ide “kegiatan apa yang sedang diinginkan”. Memberikan hati sepenuhnya kepada keluarga, termasuk menyediakan waktu untuk doa dan hening. Yang penting kita lakukan adalah sesedikit mungkin melakukan kontak dengan “dunia luar”, mematikan gadget dan berbagai hal yang bisa mengingatkan kita pada tugas-tugas kantor.

Ibaratnya saat kita punya perhiasaan yang sangat berharga, kita akan meluangkan waktu untuk mengelapnya, menjaganya tetap cantik dan berkilau. Demikian juga dengan hidup kita, mari luangkan waktu untuk membersihkan hati dan pikiran kita, untuk kembali segar, cantik dan berkilau. Selamat berlibur, semoga menemukan hari-hari yang berkualitas dan penuh makna.

*Seperti yg telah diterbitkan oleh Majalah Komunikasi – Keuskupan Bandung